

**PENGUNAAN MEDIA CERITA BERGAMBAR UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK  
KELOMPOK B DI TK DHARMA WANITA BORO  
KECAMATAN KEDUNGWARU  
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**DISUSUN OLEH :**

**Briyantika Puji Lestari, M.Pd**

**Intan Zakiyah**



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI  
FEBRUARI 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penggunaan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

### Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Briyantika Puji Lestari, M.Pd  
b. NIDN : 2113029302  
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
d. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
e. No. HP : 085707336025  
f. Alamat Surel : [briyantika.puji.lestari@gmail.com](mailto:briyantika.puji.lestari@gmail.com)

### Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Intan Zakiyah  
b. NPM : 211000064  
c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
d. Lama Penelitian : 3 Bulan

### Biaya Penelitian

a. Kemenag : Rp.0  
b. Institut : Rp.0  
c. Mandiri : Rp.7.000.000  
d. Sumber lain : Rp.0

Jumlah Seluruhnya : Rp.7.000.000

Menyetujui,  
Kepala P3M



Maenal Arifin, M.Pd  
NIDN 2125058501

Kediri, 13 Februari 2021  
Ketua Peneliti,

Briyantika Puji Lestari, M.Pd  
NIDN 2113029302

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan pelaksanaan disusun sebagai laporan tertulis dalam memenuhi tugas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional.

Sebagai rasa ungkapan kebahagiaan atas terselesaikannya laporan ini kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus selaku Rektor IAI Tribakti
2. Drs. Muslimin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Ibu Kayatin, S.Pd. selaku Kepala TK Dharma Wanita Boro Kedungwaru Kab.Tulungagung sekaligus jajarannya

Penyusun menyadari tidak ada yang sempurna selain Allah SWT Yang Maha Sempurna. Begitu pula dengan penulisan laporan ini. Oleh sebab itu penyusun sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat positif dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya kami berharap semoga penulisan laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Kediri, 13 Februari 2021

Penyusun

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa salah satu tujuan didirikan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu melaksanakan amanat tersebut pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 3 Tahun 2003, dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab.

Anak usia 4-6 tahun, merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak, anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tiap lembaga pendidikan anak usia dini harus memiliki tujuan, baik tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, tujuan jangka pendek ( Depdiknas, 2002 : 2).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari. Secara naluri, keluarga (terutama orangtua) merupakan pendidik yang pertama dan utama ketika anak dilahirkan. Karena masa usia dini merupakan usia yang sangat strategis dan penting dalam penyiapan kualitas sumber daya manusia masa depan, serta pada usia inilah dasar-dasar kepribadian manusia dibentuk. Pada sisi lain perkembangan berbagai kecerdasan akan sangat ditentukan pada periode ini. Oleh sebab itu berbagai kalangan menyebutnya sebagai usia emas (golden age) atau periode emas, untuk itu anak perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi manusia. Sebab manusia tanpa pendidikan akan tidak banyak memiliki arti hidup. Lebih-lebih pada zaman modern sekarang ini, tingkat perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin tinggi, maka manusia dituntut untuk menyesuaikan agar tidak ketinggalan zaman. Semua itu diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses dari berbagai unsur. Unsur pendidikan meliputi kurikulum, pendidik, anak didik, sarana dan prasarana. Dari semua unsur itu merupakan suatu system yang saling berkaitan, bekerja sama secara terpadu.

Disamping itu pendidikan juga merupakan bagian integral dari pembangunan dan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Salah satu faktor dalam pendidikan adalah faktor pendidik. Faktor pendidik ini bisa berupa guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Diantara ketiganya terjadi hubungan yang saling terkait, saling mempengaruhi dan saling menunjang lainnya yang berada di sekitar anak.

Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan melalui bermain, dalam bermain yang terarah dan tetap dalam bimbingan orang dewasa yang ada di sekeliling anak. Salah satu media yang digunakan dalam mendampingi atau membimbing anak usia dini adalah dengan media cerita bergambar. Bercerita atau biasa di sebut dengan mendongeng dengan menggunakan gambar adalah proses bermain dengan imajinasi dengan melihat gambaran dari bentuk aslinya. Dengan bercerita menggunakan gambar akan lebih menarik minat anak usia dini tentang apa yang akan diceritakan serta anak bisa membayangkan seolah-olah apa yang diceritakan oleh guru atau orang dewasa lain benar-benar terjadi. Dengan ketertarikan anak tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Untuk mengoptimalkan pengembangan khususnya kemampuan berbahasa anak perlu pengembangan media pembelajaran. Sekarang ini bidang pengembangan secara umum sedikit banyak terpengaruh oleh adanya perkembangan dan penemuan-penemuan dalam bidang ketrampilan, ilmu dan teknologi pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam upaya-upaya pembaharuan system pendidikan dan pembelajaran. Upaya pembaharuan itu menyentuh bukan hanya sarana fisik / fasilitas pendidikan, tetapi juga sarana non fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga pendidikan yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif, serta sikap yang positif terhadap tugas-tugas kependidikan yang diembannya.

Salah satu bagian dari upaya pembaharuan itu adalah media pembelajaran, oleh karena itu media menjadi suatu bidang yang seharusnya dikuasai oleh setiap guru professional. Media pembelajaran terdiri dari dua unsur yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsure pesan yang dibawa (software), misalnya cerita bergambar termasuk dalam unsur peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan dengan tujuan agar anak lebih mudah untuk menangkap dan memahami pesan cerita yang terkandung di dalamnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga bertanggung jawab kepada keberhasilan pendidikan, mempunyai peranan yang penting dalam menghasilkan generasi yang peka terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Kepekaan ini akan muncul jika pribadi-pribadi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut memahami situasi yang dihadapi saat ini. Berbicara tentang kemampuan berbahasa anak tentunya tidak terlepas dari kemampuan anak dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan sesuai dengan konteks yang sedang dipelajari.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti akan meneliti tentang penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Semester I tahun pelajaran 2020/2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah Penggunaan media cerita bergambar dapat digunakan di kelompok B TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Tulungagung Semester I tahun pelajaran 2021/ 2022 untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah : “untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Semester I Tahun pelajaran 2020/2021 melalui penggunaan media cerita bergambar”.

## **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah dugaan sementara sebelum diadakan penelitian. Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel penyebab dan variabel akibat. Dalam penelitian ini ditetapkan dua hipotesis yaitu hipotesis statistik dengan maksud

menguji kebenaran (suatu penolakan) yang disebut dengan  $H_0$ , sedangkan  $H_a$  adalah hipotesis alternatif atau hipotesis kerja yang bersumber dari kesimpulan berdasarkan teori untuk menguji kebenaran (perintah).

Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah jika media cerita bergambar digunakan dalam pembelajaran, maka kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung semester I tahun pelajaran 2020/2021 akan meningkat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### 1. Siswa

- Para siswa semakin berminat dalam mengikuti materi bercerita yang disampaikan melalui alat pandang dalam penelitian ini khususnya media cerita bergambar.
- Siswa dengan mudah menerima, menangkap, memahami isi cerita yang disampaikan melalui cerita bergambar.

##### 2. Guru

- Para guru akan mempertimbangkan pemanfaatan gambar-gambar sebagai alat Bantu mengajar.
- Para guru memperoleh alternatif alat bantu mengajar yang mampu memudahkan siswa dalam memahami isi cerita pada kemampuan berbahasa anak.

##### 3. Kepala Sekolah

Dapat sebagai masukan tentang media cerita bergambar yang digunakan untuk membimbing pendidikan pada anak usia dini.

##### 4. Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan media cerita bergambar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Media Cerita Bergambar**

##### **1. Pengertian Media Pendidikan**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliatan nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Jadi, proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. “Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya”. (Arif Sadiman, 1986: 2).

Proses belajar bisa dilakukan dimana saja karena proses interaksi antara individu dengan lingkungannya bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran / media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.

Agar proses belajar dapat berjalan dengan baik maka sebaiknya anak diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Sehingga pada saat guru memberikan *stimulus* dapat memproses melalui seluruh indera yang dimilikinya. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk mengolah dan menerima informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian siswa diharapkan akan dapat menerima

dan menyerap dengan mudah pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan media pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa pengertian dan batasan mengenai media diantaranya Asosiasi teknologi dan komunikasi di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan / informasi.

Gagne (1970) dalam media pembelajaran (Arsyad, 2003: 9) menyatakan bahwa “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Brigg (1970) berpendapat bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association / NEA*) memiliki pengertian yang berbeda mengenai media, “media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya”. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Media merupakan alat atau perantara dalam komunikasi yang berupa bentuk fisik yang bisa digunakan sebagai alat untuk merangsang anak untuk terus belajar serta dapat menumbuhkan motivasi terhadap anak serta mampu mempermudah anak untuk memahami apa yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Apapun batasan diatas, ada persamaan diantara batasan yang diberikan yaitu “bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi” (Arif Sadiman, 1986: 7).

Apabila kita mengamati dari beberapa pendapat tentang media diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa penggunaan media terutama dalam aktifitas pendidikan akan mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatiana anak didik sehingga terjadilah proses belajar.

Kalau kita lihat perkembangannya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata.

Dari beberapa uraian di atas kita dapat melihat bahwa sudah selayaknya kalau media tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar, tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (guru) ke penerima pesan (siswa). Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh guru tetapi lebih penting lagi dapat digunakan oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai penyaji dan penyalur pesan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili guru menyampaikan informasi secara teliti, jelas dan menarik.

Fungsi tersebut dapat dilaksanakannya dengan baik walau tanpa kehadiran guru secara fisik. Peranan media yang semakin meningkat ini sering kali menimbulkan kekhawatiran di pihak guru. Guru takut kalau kedua fungsinya akan digeser oleh media pendidikan. Kekhawatiran ini sebenarnya tak perlu terjadi kalau kita ingat betul bahwa tugas dan peranan guru sebenarnya. Memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada siswa-siswanya adalah tugas penting yang selama ini belum dilaksanakan oleh guru sepenuhnya. Guru dan media pendidikan hendaknya bahu membahu dalam memberi kemudahan belajar siswa. Perhatian dan bimbingan dapat dilaksanakan oleh guru sedangkan informasi dapat disajikan secara jelas, menarik dan teliti oleh media pendidikan.

## **2. Ciri-ciri Media Pendidikan**

Secara umum media pendidikan digunakan untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik ( dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti : objek terlalu luas atau kecil, kejadian dimasa lalu, dll, penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik yaitu media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini dapat diatasi oleh media pendidikan yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, menimbulkan persepsi yang sama.

Dari beberapa batasan dan pengertian tentang media di atas, Azhar Arsyad (1977: 6) mengemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan yaitu :

- (1) media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal dengan istilah *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera.
- (2) media pendidikan memiliki pengertian non-fisik yang dikenal dengan istilah *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- (3) penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio,
- (4) media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas,
- (5) media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran,
- (6) media

pendidikan dapat digunakan secara massal (seperti : radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil atau perorangan, (7) sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Media pendidikan bisa berupa *hardware* dan *software* yang merupakan alat bantu yang bisa digunakan di dalam dan di luar kelas dengan tujuan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa dan bisa digunakan secara massal.

Menurut Gerlach & Ely (1971) dalam media pembelajaran (Arsyad, 2003: 12) mengemukakan “tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya”. Ciri-ciri tersebut adalah :

a. Ciri Fiksatif (*fixative property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu di transportasikan tanpa mengenal waktu.

Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian telah direkam dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan atau kelompok.

b. Ciri Manipulatif (*manipulative property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif, Kejadian yang memakan

waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-laps recording*.

Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh oleh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan.

c. Ciri distributif (*Distributive Property*)

Ciri ini memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang, secara bersamaan. Kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Sekali informasi direkam dalam format media saja, ia dapat direproduksi beberapa kali dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang disuatu tempat.

Menurut Arief Sadiman (1986: 27) menyatakan bahwa “karakteristik atau ciri khas suatu media berbeda menurut tujuan dan pengelompokannya, diantaranya adalah : media gambar / foto adalah media yang paling umum dipakai, mudah dimengerti dan dinikmati dimana-mana”.

Disamping itu, media gambar juga bisa diperoleh dengan mudah baik dengan cara menggambar sendiri maupun mencari gambar bekas yang sesuai dengan yang diinginkan, dari segi biaya juga murah serta anak akan mudah untuk memahami materi.

### **3. Media Cerita Bergambar**

Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah dalam bentuk gambar. Jika mengamati bahan

pelajaran dalam bentuk gambar, akan ditemukan gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan. Tatanan elemen-elemen itu harus dapat menampilkan visual yang menarik dan dapat dimengerti dengan jelas, dan menarik perhatian sehingga mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunanya.

“Media gambar atau berbasis visual (*image* atau perumpamaan) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang berupa gambar untuk mencapai tujuan pendidikan” (Sadiman, 1986 : 28). Media visual dapat menumbuhkan minat, memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, gambar sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Media gambar terutama dalam hal ini media cerita bergambar apabila digunakan akan mampu menjadi jembatan atau penghubung antara dunia hayalan dalam cerita dengan dunia nyata yang berbentuk gambar. Cerita yang disampaikan dengan dibantu oleh media gambar akan memudahkan anak memahami isi cerita serta pesan- pesan yang terkandung dalam cerita.

Bentuk visual bisa berupa : (1) gambar representasi, seperti gambar lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda, (2) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi dan struktur isi materi, (3) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruam antara unsur-unsur dalam isi materi, (4) Grafik, seperti tabel, grafik dan bagan yang menyajikan gambaran atau kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

Beberapa kelebihan dan kekurangan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh media gambar menurut Arief Sadiman (1986 : 29) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan media gambar / foto yaitu :

(1) sifatnya konkret, gambar / foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek / peristiwa tersebut. Gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut, (3) media gambar / foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tidak mungkin dilihat oleh mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto, (4) foto dapat memperjelas suatu masalah, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, (5) gambar atau foto harganya murah dan mudah untuk digunakan.

Sedangkan kekurangan dari media gambar adalah : (1) gambar / foto hanya menekankan persepsi indera mata, (2) gambar / foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Disamping kelebihan dan kekurangan dari media gambar ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh media gambar sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan yaitu : (1) autentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang saat melihat benda tersebut, (2) sederhana, (3) ukuran relatif, yaitu gambar atau foto dapat memperbesar atau memperkecil objek sebenarnya, (4) gambar atau foto hendaknya mengandung gerak atau perbuatan, (5) tidak semua gambar yang bagus merupakan media yang bagus untuk media pendidikan. Gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari uraian di atas maka media cerita bergambar haruslah di buat sesuai dengan syarat-syarat di atas seperti bentuknya disesuaikan dengan jumlah atau banyaknya anak yang mendengarkan cerita, gambar



cerita haruslah sesuai dengan isi cerita, tidak dibuat-buat serta memiliki kejelasan bentuk.

## **B. Kemampuan Bahasa**

### **1. Pengertian Bahasa**

Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan perilaku berfikir, bercakap-cakap, bersuara ataupun bersiul. Lebih spesifik lagi berbahasa ini merupakan kegiatan dan proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa.

“Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif” ( Tarigan, 1981: 1). Proses produktif berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Sedangkan proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar.

Proses produktif dimulai dengan tahap pemunculan ide, gagasan, perasaan, atau apa saja yang ada dalam pemikiran seorang pembicara. Tahap awal ini disebut tahap idealisasi, yang selanjutnya disambung dengan tahap perancangan, yakni tahap pemilihan bentuk-bentuk bahasa untuk mewadahi gagasan, ide, perasaan yang akan disampaikan. Proses reseptif dimulai dengan tahap rekognisi atau pengenalan akan arus ujaran yang disampaikan. Mengenal (rekognisi) berarti menimbulkan kembali kesan yang pernah ada. Tahap pengenalan ini dilanjutkan dengan tahap identifikasi yaitu proses mental yang dapat membedakan bunyi yang kontras, frase, kalimat, teks tersebut.

Berbahasa merupakan proses komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak yaitu pendengar dan pembicara yang keduanya

menghasilkan kode-kode yang bermakna sehingga antara pembicara dengan pendengar sama-sama memahami apa yang dimaksud oleh keduanya.

“Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat *arbitrer* digunakan oleh masyarakat tertentu untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri” (Abdul Chaer, 2006: 1). Yang dimaksud bersifat *arbitrer* adalah tidak adanya ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat *arbitrer* tetapi apabila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang pasti akan terjadi kemacetan komunikasi.

Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk oleh aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah Atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dari pengertian bahasa di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang untuk bekerjasama atau berkomunikasi didalam kehidupan.

## **2. Fungsi Bahasa**

Bahasa terutama Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa Nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi dari berbagai suku, adat dan budaya yang berbeda sehingga bahasa Indonesia digunakan sebagai salah satu alat pemersatu bangsa. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara juga digunakan sebagai pengantar pendidikan mulai dari pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Menurut Abdul Chaer (2003: 33) disebutkan bahwa ada 5 fungsi dasar bahasa menurut Kinneavy yaitu :

- a. Fungsi ekspresi yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk menyatakan ekspresi manusia, seperti ekspresi senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih dan kecewa.

- b. Fungsi informasi yaitu fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.
- c. Fungsi eksplorasi yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara atau keadaan.
- d. Fungsi persuasi yaitu penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan secara baik-baik.
- e. Fungsi entertainment yaitu penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan atau memuaskan perasaan batin.

Di samping fungsi bahasa diatas ada fungsi bahasa yang utama atau secara umum yaitu sebagai alat untuk bekerjasama atau berkomunikasi didalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya.

Dalam proses pembelajaran, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang dibawa oleh guru dan diterima oleh siswa sehingga terjadilah interaksi antara keduanya dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

### **C. Penggunaan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak**

Media berbasis visual dalam hal ini media cerita bergambar, memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dimana, dengan penggunaan media cerita bergambar diharapkan dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, disamping itu penggunaan media cerita bergambar juga dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Dengan digunakannya media cerita bergambar dalam proses belajar mengajar, akan merangsang anak untuk mengeluarkan pendapat, gagasan, ide

dan perasaan terhadap apa yang ditangkap melalui gambar tersebut. Kemampuan anak inilah yang disebut dengan kemampuan bahasa dalam penelitian ini.

Kemampuan bahasa pada anak usia dini yang dalam hal ini anak TK meliputi kemampuan untuk bercerita tentang gambar yang disediakan, menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana, menghubungkan gambar / benda dengan kata, membaca gambar yang memiliki kata / kalimat sederhana dan menjawab pertanyaan secara sederhana.

Antara media cerita bergambar dengan kemampuan bahasa anak sangatlah berhubungan erat antara satu dengan yang lain. Karena media cerita bergambar merupakan alat yang digunakan guru dalam hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kemampuan berbahasa merupakan kemampuan anak didik atau siswa dalam hal mendengarkan, menceritakan kembali isi cerita serta menjawab pertanyaan secara sederhana.

Berdasarkan hal itulah maka penggunaan media cerita bergambar sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Guru diharapkan dapat menggunakan media cerita bergambar ini untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Penggunaan media cerita bergambar pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, akan bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sampai pada saat penilaian atau setelah kegiatan belajar selesai.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau

gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat alami, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan dilapangan (muhammad Ali , 1993 : 159). Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara *sistematik* dan *sistemik*/menyeluruh sehingga penelitian kualitatif lebih bersifat *deskriptif analitik*. Dengan model penelitian eksperimen, penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan.

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris dengan istilah *Classroom Action Research*, disingkat CAR (Arikunto, 2008: 89). Penelitian tersebut muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Dengan didasari oleh kesadaran sendiri, pelaku yang bersangkutan mencoba menyempurnakan pekerjaannya, dengan cara melakukan percobaan yang dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari semula.

Dengan kata lain penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke ke<sup>24</sup> di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Arikunto, 2006: 96).

Penelitian yang dilakukan dalam bidang pendidikan khususnya pada pembahasan ini adalah penelitian tindakan yaitu penelitian yang bertujuan untuk menentukan permasalahan atau kendala dari praktek pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan kendala yang ditemukan diupayakan untuk ditemukan cara mengatasinya, yang selanjutnya langsung diterapkan dalam rangka memperbaiki praktek pendidikan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus observatif. Sebagaimana yang disarankan Bodgan dan Biklen bahwa ” bagi peneliti yang masih pemula agar menggunakan metode studi kasus terlebih dahulu sebelum menggunakan metode yang lainnya karena metode ini dianggap lebih mudah dari metode yang lainnya” (Sonhaji, 1994 : 51).

Studi kasus observatif mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observatif peran serta atau pelibatan langsung. Batasan studi kasus meliputi :

1. sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumentasi.
2. Sasaran tersebut di telaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing.

Pada penelitian tindakan ini peneliti merencanakan tindakan ulang seperti yang dikembangkan Kenmis dan Tanggard dengan menggunakan 2 siklus. Masing-masing siklus menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, refleksi.

Untuk memperoleh data tentang penggunaan media cerita bergambar dan kemampuan bahasa anak peneliti menggunakan metode observasi/pengamatan terhadap kegiatan guru dan aktifitas anak, dengan terlebih dahulu membuat format observasi yang telah disepakati oleh guru kelas dengan peneliti sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

TABEL 3.1

FORMAT OBSERVASI KEGIATAN GURU DAN SISWA

KEGIATAN GURU		AKTIFITAS SISWA	
No	Yang Diamati	No	Yang Diamati
1.	Guru memperlihatkan kepada anak tentang gambar yang sudah disiapkan	1.	Siswa memperhatikan apa yang ditunjukkan oleh guru
2.	Guru menceritakan lembar demi lembar yang ada di gambar	2.	Siswa mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru
3.	Guru menyebutkan nama-nama yang ada dalam cerita bergambar	3.	Siswa memperhatikan nama-nama tokoh dalam cerita yang sudah disampaikan oleh guru

4.	Guru menceritakan karakter baik dan buruk dalam cerita bergambar	4.	Siswa mendengarkan dengan seksama tentang cerita bergambar yang disampaikan oleh guru
----	--	----	---

Untuk mengetahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan peneliti membuat test yang berisi 4 soal yang akan dikomunikasikan kepada siswa, sebagaimana yang tertuang dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 3.2  
FORMAT SOAL/TEST SISWA

NO	SOAL	NILAI
1.	Sebutkan gambar apakah ini (gambar yang ada di sampul depan cerita bergambar)?	
2.	Gambar ini menceritakan tentang apa?	
3.	Sebutkan nama-nama tokoh dalam cerita bergambar ini !	
4.	Dalam cerita bergambar ini siapakah yang baik hatinya dan siapakah yang jelek hatinya dan tidak boleh ditiru?	

Setelah test dilakukan langkah selanjutnya mengisikan dalam format hasil test sebagai berikut:

TABEL 3.3  
FORMAT HASIL TEST SISWA

NO	NAMA	SOAL				JML
		1	2	3	4	

1.	Alfarisa Rama Saputra					
2.	Anggara Pratama					
3	Adila Diyah Pratami					
4	Aditya Apriliano Supardiansyah					
5	Audiyah Wijanto					
6	Berliana Leily ainun Najwa					
7	Bintang Dua Batubara R					
8	Dewi Habibah Rohmat					
9	Dona Marianan					
10	Elsa Ratnasari					
11	Farid Dwiyan Ardiyansyah					
12	Fiska Novi Ramadani					
13	Muhammad Riza Pratama					
14	Nikmah Wahyu Utami					
15	Niken Setiani					
16	Putri Rahmawati					
17	Rahmad Adi Setiawan					
18	Rfi Fauzan Wahyudi					
19	Rizka Natalia					
20	Vigya Cindy Harinda					
21	Yonathan Samudra					
22	Anando Andi Wardana Ubay P					
23	Alviansyah Kristian H					
24	Zidan Apriliyan Arnanda					
25	Rizki Yanuarta					
	<b>Jumlah Nilai</b> <b>Nilai Rata-Rata</b> <b>Nilai Tertinggi</b> <b>Nilai terendah</b> <b>Prosentase</b>					



## **B. Tahap Penelitian**

Tahap penelitian tindakan kelas secara garis besar dibagi atas tiga tahap yaitu tahap pra-tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, dan tahap penulisan laporan.

### **1. Tahap Pra-Tindakan**

Adalah tahap yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan yang merupakan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendata pembelajaran kelas yang memuat kegiatan: (a) membuat soal test awal, (b) menentukan sumber data (c) melakukan test awal, (d) menentukan subyek penelitian, dan (e) kriteria keberhasilan.

### **2. Tahap pelaksanaan tindakan**

Kegiatan pelaksanaan tindakan menurut Arikunto (2006: 98) meliputi:

#### **a. Perencanaan**

Menyusun rancangan tindakan atau yang dikenal dengan perencanaan adalah yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam hal ini yang melakukan tindakan adalah guru kelompok B di TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti itu sendiri.

Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti dan guru membuat kesepakatan untuk menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk memudahkan peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

#### **b. Pelaksanaan tindakan**

Yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Pada tahap ini

pelaksana atau guru tetap ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar.

c. Pengamatan

Yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Pada tahap ini ketika pelaksana tindakan atau guru melaksanakan tindakan di kelas maka peneliti melaksanakan tugas sebagai pengamat. Jadi keduanya berlangsung pada waktu yang sama.

d. Refleksi

Refleksi atau pantulan yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Istilah refleksi dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti dan subyek peneliti (dalam hal ini siswa yang diajar), untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian atau dibantu dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu peneliti berperan serta dalam kegiatan penelitian ini yang disebut sebagai pengamatan berperan serta atau *participant observation* (Moleong, 1995 : 5).

Peneliti hadir di lokasi penelitian dengan membawa instrumen pengamatan yang telah disepakati antara peneliti yang bertindak sebagai pengamat dan guru sebagai pelaksana tindakan.

Sedangkan peran serta peneliti dalam hal ini sebagai *participant moderat* atau pengamat partisipan, yaitu peneliti tetap mempertahankan keseimbangan antara orang dalam dan orang luar yakni antara pengamat dan partisipan. Peneliti mengamati aktifitas-aktifitas di kelas penelitian dan membuat catatan-catatan hasil pengamatan sambil mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana tindakan.

### **D. Lokasi Penelitian**

Daerah atau lokasi penelitian adalah daerah atau tempat dimana diadakan penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini ditentukan bahwa lokasi penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa peneliti ingin melakukan penyempurnaan atau peningkatan pada proses pembelajaran di tempat ini, dimana peneliti juga sebagai salah satu guru di TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya ditambah dengan dokumentasi, dll ( Moleong, 1995 : 178). Berkaitan dengan hal ini jenis-jenis data yang digunakan adalah :

##### **1. Kata-kata dan tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumberdata utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Ketika kegiatan tersebut akan dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh peneliti tergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapinya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Hal ini dilakukan secara sadar, karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan dan peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian.

Dalam menjanging data ini peneliti akan menjanging kata-kata dan tindakan yang relevan saja yaitu dengan merancang secara matang terlebih dahulu strategi dan taktik yang diperlukan untuk menjanging data.

## 2. Sumber data tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber data di luar kata dan tindakan merupakan sumber data kedua, jelas hal ini tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas : sumber buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Terutama dalam penggunaan dokumen resmi, peneliti menggunakan dokumen resmi yang berasal dari sekolah. Misalnya buku tentang data siswa, laporan kemajuan siswa dan lain-lain.

Pada penelitian ini data yang akan diperoleh berupa kegiatan guru tentang bagaimana menyampaikan cerita bergambar kepada siswa dan aktifitas siswa pada saat mendengarkan cerita bergambar dari guru yang meliputi :

1. Bagaimana guru menyampaikan gambar-gambar yang ada dalam cerita.
2. Bagaimana cara guru menyampaikan cerita yang ada dalam gambar.
3. Bagaimana guru menyampaikan nama-nama tokoh dalam cerita.
4. Bagaimana guru menyampaikan karakter yang ada dalam cerita bergambar.

Sedangkan data tentang aktifitas siswa yang hendak diperoleh adalah :

1. Bagaimana respon siswa pada saat melihat cerita bergambar yang disampaikan oleh guru.
2. Bagaimana siswa pada saat mendengarkan cerita bergambar yang disampaikan oleh guru.
3. Bagaimana siswa menjawab pertanyaan guru tentang nama-nama tokoh dalam cerita bergambar yang disampaikan oleh guru.

4. Bagaimana siswa mampu menjawab pertanyaan guru tentang karakter dalam tokoh cerita bergambar.

## **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi. Teknik ini akan dibahas lebih rinci sebagaimana berikut:

Observasi (pengamatan) atau kegiatan mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2006: 222).

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh subyek penelitian dengan harapan segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh. Dalam hal ini pengamat membuat catatan lapangan yang berupa pernyataan tentang skema peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar. "Pernyataan ini berisi catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang sudah teruji kepercayaan dan keabsahannya, Bukan merupakan penafsiran pengamat "(Moleong, 1995 : 184).

Teknik observasi atau pengamatan ini digunakan karena mengingat beberapa alasan :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung sehingga jika ada sesuatu data yang kurang meyakinkan penelliti dapat menanyakan kepada subyek. Tetapi karena ingin memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudia mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

- c. Teknik pengamatan, peneliti mampu memahami situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang efektif untuk situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- d. Pengamatan dapat sebagai jalan yang terbaik untuk mengecek keabsahan data.
- e. Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat disaat tertentu, dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan.

Pada observasi partisipan ini peneliti menggunakan tiga macam observasi yaitu : peneliti memulai dari *observasi deskriptif* yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus dan akhirnya peneliti melakukan penyempitan lagi yang disebut *observasi selektif*.

Langkah-langkah observasi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti bersama dengan guru kelas membuat kesepakatan tentang apa yang akan diamati ketika guru melakukan tindakan di kelas.
2. Pelaksanaan kesepakatan dalam kancah, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat sementara itu guru melaksanakan tindakan dengan catatan tetap patuh pada kesepakatan yang telah dibuat bersama.
3. Pelaksanaan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengisi format pengamatan.
4. Pelaksanaan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan oleh guru kelas.

## **G. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu: persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2006: 235). Maksud utama analisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti,

sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikannya kepada orang lain.

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah persiapan ini meliputi:

1. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
2. Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data.
3. Mengecek macam isian data.

Sedangkan kegiatan yang termasuk dalam tabulasi data adalah:

1. Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor.
2. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
3. Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan.
4. Memberikan kode dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Sedangkan analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan nilai rata-rata atau prosentase.

Setelah hasil test diperoleh dari semua siswa kelompok B di TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data pada setiap siklus dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memasukkan nilai siswa ke dalam format hasil test siswa
2. Menentukan nilai rata-rata siswa dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \text{nilai rata-rata}$$

3. Menentukan prosentase pada tiap-tiap siklus dengan rumus:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah ideal}} \times 100\%$$

4. Memasukkan masing-masing nilai pada setiap siklus ke dalam skala perbandingan untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak setelah tindakan dilaksanakan.

Untuk mengetahui apakah anak telah tuntas dalam belajar ataukah belum maka perlu dibuat kriteria ketuntasan. Berikut akan kami sampaikan beberapa kriteria ketuntasan baik secara individual maupun secara klasikal yaitu:

1. Individual

Anak dinyatakan tuntas belajar apabila :

- a. Pada waktu belajar anak memiliki perhatian yang penuh pada apa yang disampaikan oleh guru.
- b. Anak memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru.
- c. Mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- d. Mampu menceritakan kembali isi cerita bergambar yang sudah disampaikan oleh guru.

2. Klasikal

Dinyatakan tuntas belajar secara klasikal apabila:

- a. Ada interaksi dua arah antara guru dan siswa
- b. Suasana kelas terorganisir secara kondusif.
- c. Guru menyampaikan pembelajaran sesuai dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian).

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralian (*trasferability*), kebergantungan (*dependenbility*) dan kepastian (*confirmability*). Berikut akan dijelaskan ke empat kriteria tersebut beserta teknik pemeriksaan datanya.

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)



Kriteria ini berfungsi : pertama, untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan untuk menguji *credibilitas* data, ada beberapa macam diantaranya :

- a. Perpanjangan keikutsertaan
  - b. Ketekunan pengamatan
  - c. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Denzim membedakan empat teknik pemeriksaan dalam triangulasi yaitu "memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori" (Moleong, 1995 : 178).
  - d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
  - e. Analisa kasus negatif. Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informal yang telah terkumpul dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
  - f. Kecukupan referensial, yaitu kecukupan alat untuk menampung dan menyesuaikan data dengan kritik untuk keperluan evaluasi.
  - g. Pengecekan anggota. Para anggota yang terlibat dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.
2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris, yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan keteralihan ini peneliti harus mencari kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data diskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan dalam rangka keteralihan itu adalah dengan uraian rinci. Teknik ini menuntut

peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti mungkin dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi dari istilah reliabilitas pada penelitian non kualitatif jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu study dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara *essensial* sama. Maka, dikatakan reliabilitasnya tercapai.

Namun demikian paradigma alamiah menggunakan persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak terikat dari persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subyektif namun jika disepakati beberapa orang maka baru dikatakan obyektif. Jadi dalam hal ini subyektif-obyektif suatu hal itu tergantung pada orang seorang. Kebergantungan dan kepastian data menggunakan teknik auditing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pra-tindakan**

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa pra-tindakan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum peneliti melakukan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini akan kami uraikan fakta dan data di lapangan yang kami temui sebelum melakukan kegiatan penelitian sebagai berikut:

TABEL 4.1

DAFTAR NAMA SISWA KELOMPOK B

TAHUN PELAJARAN 2020/2021

NO	NAMA	UMUR	ORANG TUA
1.	Alfarisa Rama Saputra	6 Th	Sujianto
2.	Anggara Pratama	5 Th	Ngadian
3	Adila Diyah Pratami	5 Th	Suyono
4	Aditya Apriliano Supardiansyah	5 Th	Suparno
5	Audiyah Wijanto	6 Th	Sih Purwadi
6	Berliana Leily ainun Najwa	6 Th	Akur
7	Bintang Dua Batubara R	6 Th	Suwandi
8	Dewi Habibah Rohmat	6 th	Ismadi
9	Dona Marianan	6 th	Slamet
10	Elsa Ratnasari	6 th	Marjan
11	Farid D... Ardiyansyah	6 Th	Sugito
12	Fiska Novi Ramadani	6 Th	Giyanto
13	Muhammad Riza Pratama	6 Th	Wakin
14	Nikmah Wahyu Utami	6 Th	Andoko
15	Niken Setiani	6 Th	Markidin
16	Putri Rahmawati	6 Th	Panjang
17	Rahmad Adi Setiawan	6 Th	Heru Santoso
18	Rfi Fauzan Wahyudi	6 Th	Mulyanah
19	Rizka Natalia	6 Th	Ajir Riyanto
20	Vigya Cindy Harinda	6 Th	Loso
21	Yonathan Samudra	6 Th	Giyanto
22	Anando Andi Wardana Ubay P	6 Th	Pitono

23	Alviansyah Kristian H	6 Th	Maroin
24	Zidan Apriliyan Arnanda	6 Th	Nursandi
25	Rizki Yanuarta	6 Th	Riyanto

Sedangkan keadaan guru atau tenaga pengajar pada TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

TABEL 4.2

DAFTAR TUGAS MENGAJAR  
TK DHARMA WANITA BORO

No	Nama	Pendidikan	Mengajar di...
1.	Kayatin, S. Pd	S-1	Kepala Sekolah
2.	Indasah	MAN	Kelompok A
3.	Dyah Rustiana	SMA	Kelompok A
4.	Umi Robikah, S. Pd	S-1	Kelompok B
5.	Briyantika Puji Lestari	SMK	Kelompok B

Sebelum kami melakukan tindakan lebih lanjut, terlebih dahulu kami membuat test awal mengenai kemampuan bahasa anak dengan nilai sebagai berikut:

TABEL 4.3

NILAI AWAL KEMAMPUAN BAHASA ANAK

NO	NAMA	NILAI Test
1.	Alfarisa Rama Saputra	1
2.	Anggara Pratama	2
3	Adila Diyah Pratami	1
4	Aditya Apriliano Supardiansyah	2
5	Audiyah Wijanto	3
6	Berliana Leily ainun Najwa	1
7	Bintang Dua Batubara R	3

8	Dewi Habibah Rohmat	2
9	Dona Marianan	1
10	Elsa Ratnasari	3
11	Farid Dwiyan Ardiyansyah	1
12	Fiska Novi Ramadani	3
13	Muhammad Riza Pratama	2
14	Nikmah Wahyu Utami	2
15	Niken Setiani	1
16	Putri Rahmawati	3
17	Rahmad Adi Setiawan	6
18	Rafi Fauzan Wahyudi	3
19	Rizka Natalia	2
20	Vigya Cindy Harinda	2
21	Yonathan Samudra	2
22	Anando Andi Wardana Ubay P	2
23	Alviansyah Kristian H	2
24	Zidan Apriliyan Arnanda	2
25	Rizki Yanuarta	2
	<b>Jumlah Nilai</b>	50
	<b>Nilai Rata-Rata</b>	2
	<b>Nilai Tertinggi</b>	3
	<b>Nilai terendah</b>	1
	<b>Prosentase</b>	50 %

Dari hasil tindakan tersebut kemudian kami kategorikan ke dalam kategori kurang, cukup dan baik dengan rincian apabila prosentase  $\leq 60\%$  maka kami masukkan ke dalam kategori kurang, apabila prosentase antara  $60\% - 80\%$  kami beri kategori cukup dan apabila prosentase antara  $80\% - 100\%$  kami beri kategori baik. Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

TABEL 4.4  
KLASIFIKASI HASIL TINDAKAN

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	60% - 80%	CUKUP
3	≤60%	KURANG

Dengan demikian karena hasil test awal sebesar 50 % maka termasuk kategori kurang.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

### a. Siklus I

#### 1) Perencanaan

Perencanaan tindakan ini dibuat berdasarkan kesepakatan antara guru kelas kelompok B di TK Dharma Wanita Boro yang bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti yang bertindak sebagai pengamat atau observator. Pada tahap perencanaan ini kedua belah pihak sepakat bahwa pada siklus I ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan atau tatap muka dengan siswa, dengan membuat 3 RKH (Rencana Kegiatan Harian). Dengan mengambil indikator bahasa pada kegiatan inti sebagai berikut:

1. Mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut.
2. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dsb.
3. Mengulang kalimat yang telah didengarnya.
4. Menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi.

#### 2) Pelaksanaan tindakan

Dalam pembelajaran siklus I, baik pada pertemuan 1, 2 maupun pertemuan ke-3 guru menceritakan tentang gambar yang

dibawa berupa cerita bergambar. Selama guru menceritakan gambar, anak-anak mendengarkan dengan seksama dan sesekali ada beberapa siswa yang bertanya tentang gambar yang diceritakan, ada pula yang memberi pendapat tentang gambar tersebut. Setelah selesai, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang cerita yang baru saja disampaikan. Selama siswa menjawab pertanyaan guru membimbing dan meluruskan ketika ada jawaban yang menyimpang dari isi cerita.

### **3) Pengamatan**

Pada pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan do'a serta absensi dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru membawa buku cerita bergambar kemudian menceritakan isi buku sambil menunjukkan gambar yang sesuai dengan isi cerita, kemudian sebelum mengakhiri kegiatan inti guru memberikan pertanyaan atau penugasan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita. Diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, kemudian pemberitahuan kepada siswa tentang kegiatan besok, ditutup dengan pembacaan do'a.

Pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan oleh guru masih sama dengan pertemuan pertama demikian juga pada pertemuan ketiga.

Sementara itu, keadaan siswa terlihat mendengarkan dengan seksama pada saat guru menceritakan gambar yang dibawa. Tanya jawab antara guru dan siswa juga berjalan dengan lancar hal ini dibuktikan dengan siswa mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru.

### **4) Refleksi**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini diakhiri dengan refleksi pada setiap akhir pertemuan. Berikut akan kami sampaikan hasil akhir pembelajaran pada siklus I yang meliputi 3 kali pertemuan, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

TABEL 4.5

HASIL REFLEKSI SIKLUS I

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>Nilai</b>
1.	Alfarisa Rama Saputra	3
2.	Anggara Pratama	3
3	Adila Diyah Pratami	2
4	Aditya Apriliano Supardiansyah	3
5	Audiyah Wijanto	3
6	Berliana Leily ainun Najwa	3
7	Bintang Dua Batubara R	3
8	Dewi Habibah Rohmat	3
9	Dona Marianan	3
10	Elsa Ratnasari	3
11	Farid Dwiyan Ardiyansyah	3
12	Fiska Novi Ramadani	3
13	Muhammad Riza Pratama	3
14	Nikmah Wahyu Utami	3
15	Niken Setiani	2
16	Putri Rahmawati	3
17	Rahmad Adi Setiawan	3
18	Rfi Fauzan Wahyudi	3
19	Rizka Natalia	2
20	Vigya Cindy Harinda	3
21	Yonathan Samudra	2



22	Anando Andi Wardana Ubay P	3
23	Alviansyah Kristian H	3
24	Zidan Apriliyan Arnanda	3
25	Rizki Yanuarta	2
	<b>Jumlah Nilai</b>	70
	<b>Nilai Rata-Rata</b>	2,8
	<b>Nilai Tertinggi</b>	3
	<b>Nilai terendah</b>	2
	<b>Prosentase</b>	70 %

Sesuai dengan yang kami sampaikan dimuka bahwa apabila prosentase  $\leq 60\%$  maka kami beri kategori kurang, apabila antara 60% - 80% maka kategorinya adalah cukup dan apabila prosentasenya antara 80% - 100% maka kategorinya adalah baik. Sebagaimana yang kami uraikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.6

KLASIFIKASI HASIL TINDAKAN SIKLUS I

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	60% - 80%	CUKUP
3	$\leq 60\%$	KURANG

Oleh karena hasil prosentase pada siklus I adalah 65% maka masuk dalam kategori Cukup.

**b. Siklus II**

**1) Perencanaan**

Demikian juga pada perencanaan tindakan di siklus II ini dibuat berdasarkan kesepakatan antara guru kelas kelompok B di TK Dharma Wanita Boro yang bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti yang bertindak sebagai pengamat atau observator. Pada tahap perencanaan ini kedua belah pihak

sepakat bahwa pada siklus II ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan atau tatap muka dengan siswa, dengan membuat 3 RKH (Rencana Kegiatan Harian). Dengan mengambil indikator bahasa pada kegiatan inti sebagai berikut:

- a. Mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut.
- b. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dsb.
- c. Mengulang kalimat yang telah didengarnya.
- d. Menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi.

## **2) Pelaksanaan tindakan**

Pada dasarnya pembelajaran pada siklus II juga sama dengan siklus I dimana guru menceritakan tentang gambar yang dibawa berupa cerita bergambar. Selama guru menceritakan gambar, anak-anak mendengarkan dengan seksama dan ada beberapa siswa yang bertanya tentang gambar yang diceritakan, ada pula yang memberi pendapat tentang gambar tersebut. Setelah selesai, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang cerita yang baru saja disampaikan. Selama siswa menjawab pertanyaan guru membimbing dan meluruskan ketika ada jawaban yang menyimpang dari isi cerita dan memberikan pujian pada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar.

## **3) Pengamatan**

Pada pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan do'a serta absensi dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru membawa buku cerita bergambar kemudian menceritakan isi buku sambil menunjukkan gambar

yang sesuai dengan isi cerita, kemudian sebelum mengakhiri kegiatan inti guru memberikan pertanyaan atau penugasan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita. Diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, kemudian pemberitahuan kepada siswa tentang kegiatan besok, ditutup dengan pembacaan do'a.

Pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan oleh guru masih sama dengan pertemuan pertama demikian juga pada pertemuan ketiga.

Sementara itu, keadaan siswa terlihat mendengarkan dengan seksama pada saat guru menceritakan gambar yang dibawa. Tanya jawab antara guru dan siswa juga berjalan dengan lancar hal ini dibuktikan dengan siswa mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru.

#### 4) Refleksi

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini diakhiri dengan refleksi pada setiap akhir pertemuan. Berikut akan kami sampaikan hasil akhir pembelajaran pada siklus II yang meliputi 3 kali pertemuan, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

TABEL 4.6

HASIL OBSERVASI SIKLUS II

NO	NAMA	Nilai
1.	Alfarisa Rama Saputra	3
2.	Anggara Pratama	3
3	Adila Diyah Pratami	2

4	Aditya Apriliano Supardiansyah	3
5	Audiyah Wijanto	4
6	Berliana Leily ainun Najwa	3
7	Bintang Dua Batubara R	4
8	Dewi Habibah Rohmat	3
9	Dona Marianan	3
10	Elsa Ratnasari	4
11	Farid Dwiyan Ardiyansyah	4
12	Fiska Novi Ramadani	4
13	Muhammad Riza Pratama	4
14	Nikmah Wahyu Utami	3
15	Niken Setiani	3
16	Putri Rahmawati	4
17	Rahmad Adi Setiawan	3
18	Rfi Fauzan Wahyudi	4
19	Rizka Natalia	3
20	Vigya Cindy Harinda	3
21	Yonathan Samudra	4
22	Anando Andi Wardana Ubay P	3
23	Alviansyah Kristian H	4
24	Zidan Apriliyan Arnanda	3
25	Rizki Yanuarta	4
	<b>Jumlah Nilai</b>	85
	<b>Nilai Rata-Rata</b>	3,4
	<b>Nilai Tertinggi</b>	4
	<b>Nilai terendah</b>	3
	<b>Prosentase</b>	85 %

Dengan demikian hasil refleksi dari tindakan pada siklus II adalah 85% sesuai dengan pengkategorian di atas yaitu apabila hasil

prosentase  $\leq 60\%$  maka masuk dalam kategori kurang, apabila hasil prosentase antara 60% - 80% masuk dalam kategori cukup dan apabila hasil prosentase antara 80% - 100% maka masuk dalam kategori baik. Sebagaimana yang kami uraikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.7

KLASIFIKASI HASIL TINDAKAN SIKLUS II

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	60% - 80%	CUKUP
3	$\leq 60\%$	KURANG

Oleh karena itu hasil prosentase pada siklus II yaitu 85% maka masuk dalam kategori baik.

**B. Pembahasan**

Dari refleksi baik siklus I maupun siklus II menunjukkan adanya suatu peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal atau tahap pra tindakan.

Demikian pula dengan kolaborasi antara guru dengan pengamat, bahwa selama berlangsungnya tindakan kelas proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, guru aktif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita bergambar, proses pembahasan pada kemampuan bahasa anak ini menunjukkan peningkatan setelah menggunakan media cerita bergambar.

Berikut akan kami sampaikan perkembangan hasil belajar siswa yang merupakan perefleksian hasil tindakan sebagai berikut

TABEL 4.5

PERKEMBANGAN HASIL BELAJAR SISWA

NO	URAIAN	NILAI		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II

1	Jumlah Nilai	50	70	85
	Nilai Rata-Rata	2	2,8	3,4
	Nilai Tertinggi	3	3	4
	Nilai terendah	1	2	3
	Prosentase	50%	70%	85 %

Dari peningkatan hasil belajar siswa di atas, dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan hasil kemampuan bahasa siswa sebagai berikut:

- Kondisi awal ke siklus I meningkat 20%
- Siklus I ke siklus II meningkat 20%
- Kondisi awal ke siklus II meningkat 35%

Dapat pula dijelaskan bahwa pada kegiatan pra tindakan yaitu kegiatan tanpa menggunakan media cerita bergambar kemampuan bahasa anak masuk pada kategori kurang dan pada siklus I yaitu setelah menggunakan media cerita bergambar kemampuan bahasa anak meningkat menjadi cukup serta dilanjutkan dengan menggunakan media cerita bergambar pada siklus II kemampuan bahasa anak meningkat menjadi baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung semester I tahun pelajaran 2020/2021, hal ini dapat dibuktikan bahwa: pada kegiatan pra tindakan yaitu kegiatan tanpa menggunakan media cerita bergambar kemampuan bahasa anak mencapai 50% masuk pada kategori kurang setelah menggunakan media cerita bergambar pada siklus I kemampuan bahasa anak mencapai 70% masuk kategori cukup dan penggunaan media

cerita bergambar dilanjutkan pada siklus II kemampuan bahasa anak mencapai 85% dengan kategori baik.”

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil tindakan kelas yang dilakukan maka dapat kami sarankan sebagai berikut:

1. Media cerita bergambar hendaknya terus digunakan mengingat bahwa penggunaan media cerita bergambar ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.
2. Dalam memberikan cerita bergambar hendaknya disampaikan setelah kondisi siswa sudah kondusif.
3. Harus diadakan pembahasan <sup>59</sup> secara klasikal dari hasil laporan pertanggungjawaban siswa, sehingga siswa tahu kekurangan dan kesalahannya, untuk memantapkan kemampuan bahasa anak.
4. Gambar dalam cerita bergambar hendaknya dibuat sesuai dengan ukuran yang proporsional, sehingga dapat dilihat anak dari berbagai sudut

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan teknik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Angkasa.
- Badudu, J. S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing*. Jakarta : Kompas.
- Djamarah, Syaiful Bahri.1994. *Penilaian Dalam Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Moleong, Lexy. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muri, Yusuf.1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sadiman, Arif. 1986. *Managemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shulhan. 2004. *Profesi Guru*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sonhadjij, Ahmad.1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Soasial dan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sujana, Nana.2005. *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Undang-Undang. 2008. *Sisdiknas*. Bandung : Rhusty Publisher